

**PERUBAHAN PEMANFAATAN RUANG AKIBAT MIGRASI SIRKULER DAN
MIGRASI INTERNASIONAL DI DESA SUMBERBENING KEC. BANTUR
KAB. MALANG**

***CHANGES IN SPACIAL USE DUE TO CIRCULAR MIGRATION AND
INTERNATIONAL MIGRATION IN THE VILLAGE OF SUMBERBENING
SUB-DISTRICT, BANTUR, DISTRICT.MALANG***

Gilberto Nunes Dos Santos, Arief Setiyawan, Mohammad Reza
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015
e-mail : bertopl13@gmail.com

ABSTRAK

Bidang perekonomian di desa yang digeluti merupakan bidang pertanian, perkebunan dan peternakan ketersediaan. Lapangan kerja di desa sangat minim,monoton dan turun temurun,memicu penduduk desa mengadu nasib kekota dan luar negeri untuk mencari kerja, peristiwa perpindahan penduduk dalam dinamika kependudukan disebut migrasi penduduk, uraian diatas merupakan fenomena kependudukan yang sedang terjadi di Desa Sumberbening, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. Dampak dari migrasi penduduk bagi sebagian besar kaum migran adalah peningkatan pendapatan disebut remitan yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan di tempat asal.

Metode yang digunakan dalam menganalisa data antara lain metode analisis Delphi, Deskriptif Kualitatif, Overlay. Hasilnya dikonfirmasi faktor paling berpengaruh adalah factor pendorong terdiri dari 9 faktor dan faktor penarik terdiri dari 6 faktor, pemanfaatan remitan dapat di kelompokkan menjadi tiga berdasarkan sifatnya: konsumtif, produktif dan sosial, pemanfaatan remitan untuk membangun rumah tinggal merupakan bagian dari pemanfaatan ruang dan memicu kepadatan bangunan yang akan menggerus ciri suatu desa. Dapat di simpulkan urutan kejadian diatas merupakan kejadian yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan dalam proses perubahan suatu desa.

Kata Kunci :Desa, Kota, Luar Negeri, Migrasi, Pemanfaatan Remitan, Pemanfaatan Ruang.

ABSTRACT

The economic sector in the villages which are involved in agriculture, plantations, and agriculture in rural areas is very minimal, monotonous and hereditary, supporting villagers to try their fortune into cities and abroad in search of work, moving community relations towards the development of the above description is a population phenomenon. occurred in Sumberbening Village, Bantur District, Malang Regency. The impact of increased income for most migrants is that expenditures increase above remittances used to meet needs at the place of origin.

The methods used in analyzing data include the Delphi analysis method, Qualitative Description, Overlay. Related to the most important confirmation factor is the driving factor consisting of nine factors and pull factors consisting of six factors, the utilization of remittances can be grouped into three based on their nature: consumptive, productive and social, remittance remuneration to build residential houses that will erode the characteristics of a village. The conclude of the sequence of events for events that are interrelated and is a unity in the process of changing a village.

Keywords: Village, Cities, Overseas, Migration, Remittance Utilization, Space Utilization.

PENDAHULUAN

Kota dan kepadatan merupakan cirikhas yang tidak bisa dipisahkan melainkan sudah menyatu dengan sebuah kota, baik kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, maupun kepadatan lalu lintas. Hal ini merupakan fakta kondisi kota secara umum yang dapat disaksikan dengan indera pengelihatan setiap orang.

Dari aspek ekonomi, gejala kota dapat dilihat dari cara hidup warga kota yakni bukan dari bidang pertanian sebagai mata pencaharian pokoknya, tetapi dari bidang-bidang lain di segi produksi atau jasa. Kota berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan industri dan kegiatan pemerintahan serta jasa-jasa pelayanan lain. Ciri yang khas suatu kota ialah adanya pasar, pedagang, dan pusat perdagangan. (Sapari, Sosiologi Kota dan Desa; 1993:23)

Sebagaimana kita ketahui sektor industrialisasi, perdagangan, dan jasa memerlukan pasokan bahan baku dan tenaga kerja yang tidak sedikit. Hal ini dikarena adanya pabrik dan pertokoan sehingga lapangan pekerjaan di kota sangat beraneka ragam baik formal maupun informal. Pernyataan diatas kurang lebih merupakan fakta umum dari sebuah kota yang dapat disaksikan dan dijumpai setiap orang pada kota-kota besar di Indonesia.

Wujud nyata yang dapat dilihat dengan kasat mata sebagai sebuah ciri fisik suatu desa ialah masih memiliki banyak lahan kosong serta bangunan yang masih renggang satu sama lain, arus kendaraan yang tidak begitu ramai sehingga masih jauh dari kata kepadatan, hal ini tentunya berbanding terbalik dengan kondisi fisik dari sebuah kota yang identik dengan kepadatan baik penduduk, bangunan maupun lalu lintas.

Desa biasanya mempunyai sistem perekonomian yang bergerak pada sektor pertanian, maka tak heran sebagian besar masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani. Berbeda dengan masyarakat kota yang memiliki ragam mata pencaharian, penduduk di desa lebih monoton sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian yakni dengan bercocok tanam, bergantung pada kondisi alam seperti curah hujan dan kesuburan lahan pertanian yang mereka miliki.

Desa dan kota memiliki ciri yang bertentangan satu sama lain namun dari perbedaan itu keduanya saling berkaitan dan berinteraksi diantaranya industrialisasi di kota yang memerlukan bahan baku pertanian dari desa dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang beraneka ragam di kota dan lapangan kerja di desa yang monoton.

Interaksi desa dan kota menggambarkan hubungan internal yang mencakup lingkup antara wilayah (Desa dan Kota) di dalam negeri (Nasional) sedangkan dalam cakupan lingkup yang lebih besar adalah hubungan antara Negara dengan Negara yang juga disebut hubungan internasional. Hubungan internasional antara Negara meliputi berbagai bidang antara lain politik, budaya dan ekonomi yang di dalamnya mencakup kepentingan-kepentingan antara Negara dan dengan adanya hubungan antar Negara ini akan saling memberikan bantuan, solusi atau kebijakan terkait permasalahan antara kedua Negara dimana kebijakan-kebijakan tersebut saling menguntungkan kedua belah pihak Hubungan Internasional yang hanya terdiri dari dua Negara sering di sebut hubungan Bilateral, ada pun jenis hubungan internasional lainnya antara lain Hubungan Multilateral hubungan internasional yang melibatkan banyak Negara dan Hubungan Unilateral hubungan internasional yang dimana suatu Negara berperilaku

semaunya.

Hubungan Internal dan Hubungan Internasional memiliki berbagai dampak salah satunya adalah migrasi penduduk yang mencari kerja baik di dalam negeri maupun luar negeri. Jika dilihat dari dimensi ruang jenis migrasi antar wilayah (desa dan kota) di dalam negeri disebut migrasi internal dan migrasi ke luar negeri (antara negara) disebut migrasi internasional (Standing. 1985) sedangkan menurut dimensi waktu gerak penduduk permanen dan nonpermanen yang terdiri dari migrasi sirkulasi dan sirkuler (Rusli. 2010)

Faktanya migrasi yang berlangsung akibat hubungan internal dan internasional banyak terlihat di berbagai wilayah di Indonesia, Desa Sumberbening adalah salah satu daerah yang mencerminkan adanya fenomena migrasi tersebut. Untuk data pasti jumlah migran di Desa Sumberbening tidak di ketahui secara pasti namun berdasarkan pengecekan dan wawancara yang di lakukan di temukan jumlah migran di Desa Sumberbening sebanyak 25 orang untuk migrasi internasional dan 27 orang merupakan migran sirkuler Mayoritas masyarakat Desa Sumberbening memanfaatkan lahan pertanian untuk tanaman perkebunan jangka panjang yaitu tebu, sengon, dan kelapa. Jenis tanaman ini termasuk kategori tanaman tahunan yang memiliki jangka waktu panen cukup lama tanaman tebu mencapai masa panen 9-10, selain itu ada tanaman sengon yang mencapai 5-7 tahun untuk mencapai masa panen, tanaman perkebunan dengan jangka waktu panen tahunan akan memberikan petani waktu luang untuk mencari pekerjaan selingan di kota yang mengakibatkan terjadinya migrasi internal sedangkan pelaku migrasi internasional merupakan penduduk usia produktif yang tidak menggeluti bidang pertanian dan memilih menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) diluar negeri dan kebanyakan pelaku migrasi internasional adalah kaum hawa. Negara yang menjadi rujukan utama mereka adalah Hongkong. Pelaku migrasi (migran) akan kembali ke desa dalam kurun waktu tertentu, biasanya mereka pulang untuk pemupukan atau mengunjungi keluarga migran internal (Sirkuler) sedangkan migran internasional biasanya kembali ke Desa karena tidak memperpanjang masa kontrak atau mengambil cuti untuk menemui keluarga. Dengan pola migrasi baik dari dimensi waktu (sirkuler) maupun dimensi ruang (internal dan internasional) akan berpengaruh pada perekonomian migran maupun keluarga migran yang berdampak pada pemanfaatan ruang di Desa Sumberbening sesuai dengan kemampuan yang di peroleh baik kemampuan waktu (mengurus lahan) atau kemampuan perekonomian (membangun atau renovasi rumah).

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh dari fenomena perpindahan penduduk musiman (Migrasi Sirkuler) dan migrasi internasional terhadap perubahan pemanfaatan ruang di Desa Sumberbening, Kec. Bantur, Kab. Malang. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat tiga sasaran dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan penduduk di Desa Sumberbening..
2. Mengidentifikasi pemanfaatan remitan di tempat asal migran
3. Merumuskan perubahan pemanfaatan ruang di Desa Sumberbening akibat migrasi sirkuler dan migrasi internasional.

Berdasarkan tujuan dan sasaran yang telah diuraikan maka keluaran yang ingin di capai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan penduduk di Desa Sumberbening.
2. Teridentifikasinya pemanfaatan remitan oleh migran atau keluarga migran di Desa Sumberbening
3. Merumuskan perubahan pemanfaatan ruang akibat migrasi sirkuler dan migrasi internasional di Desa Sumberbening.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian diperlukan kajian dari teori terkait penelitian guna mempermudah pencapaian yang diharapkan. Adapun teori yang dimaksud sebagai berikut :

1. Migrasi

- Migrasi sukar diukur karena migrasi dapat di definisikan dengan berbagai cara dan merupakan suatu peristiwa yang mungkin berulang beberapa kali sepanjang hidup seseorang. Hampir semua definisi menggunakan kriteria waktu dan ruang, sehingga perpindahan yang termasuk dalam proses migrasi setidaknya dianggap semipermanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu. (Elspeth Young, Pengantar Kependudukan; 1995:hal.94)
- Migrasi merupakan bagian dari mobilitas penduduk atau gerak penduduk. Migrasi juga merupakan salah satu bentuk dari tipologi gerak penduduk yang cenderung bersifat permanen. Gerak penduduk mempunyai makna dalam ilmu demografi yaitu perpindahan penduduk (*population mobility*) atau secara khusus perpindahan wilayah (*teritorial mobility*) dari suatu tempat ke tempat lainnya yang mengandung makna gerak spasial, fisik, dan geografis (Rusli 2010:100).
- Menurut Standing (1985) Migrasi dapat dibedakan berdasarkan dimensinya, diantaranya dimensi ruang, yaitu penetapan tempat berdasarkan ciri-ciri wilayah yang menjadi tujuan migrasi dan dimensi waktu, yaitu periode atau selang waktu yang digunakan dalam proses migrasi, sehingga migrasi dapat dikategorikan menurut dimensi ruang dan waktu. Jika menurut dimensi ruang, secara umum terdapat dua jenis migrasi yaitu migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internasional adalah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain, sedangkan untuk migrasi internal adalah perpindahan penduduk yang terjadi pada unit-unit geografis satu negara.
- Menurut Mantra (1985) mobilitas penduduk horizontal atau geografis meliputi semua gerakan penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu. Batas wilayah yang dimaksud lebih kepada batas administrasi yang ditetapkan oleh negara, Bentuk gerak penduduk lainnya merujuk pada selang waktu yang digunakan seseorang untuk berdiam diri atau menetap di tempat tujuan perpindahan. Mobilitas permanen dan non-permanen pada dasarnya terletak pada ada tidaknya niat bertempat tinggal untuk menetap di daerah tujuan.

- Menurut dimensi waktu, gerak penduduk dapat dibagi menjadi dua yaitu, gerak penduduk permanen dan non-permanen, yang terdiri dari sirkulasi dan komutasi. (Rusli 2010)
- Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa migrasi adalah bentuk-bentuk gerak pindah tempat tinggal penduduk dari tempat asal ke tempat lain dimana erat hubungannya dengan dimensi ruang dengan pengelompokan migrasi permanen dan non-permanen.

2. Faktor Migrasi

Migrasi tenaga kerja internasional tidak ubahnya seperti migrasi penduduk pada umumnya. Lee (1966) mengemukakan bahwa terdapat empat kelompok faktor yang berperan dalam aktivitas kependudukan ini, yaitu

- 1) Faktor yang berkaitan dengan daerah asal,
- 2) Faktor yang berhubungan dengan daerah tujuan,
- 3) Faktor hambatan antara (intervening obstacles), dan
- 4) Faktor individu.

Sedangkan Van Hear, Bakewell & Long (2012) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya migrasi dapat dikelompokkan menjadi empat:

- 1) Faktor mendasar yang memengaruhi migrasi (*predisposing factors*), antara lain perbedaan struktural antara daerah asal dan daerah tujuan yang disebabkan oleh politik ekonomi makro.
- 2) Faktor yang secara langsung menyebabkan terjadinya migrasi (*proximate factors*), seperti menurunnya aktivitas ekonomi/bisnis dan gangguan keamanan serta ancaman terhadap hak-hak asasi manusia.
- 3) Faktor pemicu atau yang mempercepat terjadinya migrasi (*precipitating factors*). Termasuk dalam faktor ini antara lain lonjakan pengangguran dan gangguan dalam pelayanan kesehatan, pendidikan, serta layanan sosial lainnya.
- 4) Faktor antara (*mediating factors*), yaitu faktor yang memfasilitasi/mendukung, menghambat, mempercepat, mengurangi atau memperkuat terjadinya migrasi. Ketersediaan serta kualitas sarana dan prasarana transportasi, komunikasi, dan informasi merupakan sebagian dari faktor keempat ini.

Keempat faktor tersebut berperan dan mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan untuk bermigrasi. Ada kemungkinan faktor-faktor dominan yang memengaruhi terjadinya migrasi berbeda antar-individu. (*Jurnal Kependudukan Indonesia | Vol. 12, No. 1, Juni 2017 Hal.27-28*)

Rozy Munir. dalam Dasar-dasar Demografi. 1981. mengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor pendorong migrasi misalnya:
 - a. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
 - b. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (*capital intensive*).
 - c. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
 - d. Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan ditempat asal.

- e. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
 - f. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.
- 2) Faktor-faktor penarik migrasi antara lain :
- a. Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
 - b. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik.
 - c. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.
 - d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
 - e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
 - f. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

3. Migrasi Internasional dan Migrasi Internal

Zlotnik 1992 Suatu bentuk mobilitas penduduk yang melampaui batas-batas wilayah Negara dan budaya, Migrasi biasanya di bagi atas dua tipe yaitu migrasi internasional dan migrasi dalam negeri (intern). migran masuk dan migran keluar adalah mereka yang masuk ke dalam atau keluar dari suatu populasi penduduk tertentu selama periode waktu tertentu. (Elspeth Young, Pengantar Kependudukan;1995:hal.97)

Migrasi dapat diukur baik melintasi batas antar Negara (migrasi internasional), maupun melintasi batas unit administrasi yang lebih kecil dalam Negara (Migrasi dalam negeri) (Elspeth Young, Pengantar Kependudukan;1995:hal.95).

Dalam konteks lebih kontemporer, aktivitas migrasi diartikan sebagai suatu perubahan tempat tinggal, baik permanen maupun semi permanen yang dapat mencakup pendatang/ imigran pekerja temporer, pekerja tamu, mahasiswa maupun pendatang illegal yang menyebrangi suatu batas wilayah negara. (Samuel, 1998 dalam buku *Dinamika Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia*;2002 hal.21-22)

Seseorang yang melintasi perbatasan Negara dapat melakukannya dengan ikut perpindahan masal (perpindahan sejumlah penduduk dengan ciri-ciri etnis atau social yang sama), atau sebagai pribadi, atau anggota kelompok kecil. Perpindahan masal biasanya terjadi selama bertahun-tahun, meskipun dari tahun ke tahun, jumlahnya tidak sama. Ini merupakan akibat dari keadaan sosial ekonomi yang khas dan sering disebabkan oleh beberapa bentuk campur tangan pemerintah, atau bahkan paksaan. Perpindahan penduduk secara paksa perpindahan budak dari Afrika Barat ke Amerika Serikat bagian Selatan, jarang terjadi. Motif perorangan atau keluarga untuk melintasi batas Negara, kurang jelas. Tidak diragukan lagi, perpindahan penduduk semacam itu sering merupakan reaksi terhadap faktor-faktor ekonomi seperti adanya kesempatan kerja yang lebih baik. Perpindahan penduduk ini tidak selalu mencerminkan pilihan bebas dari orang yang bersangkutan, karena orang dapat dipindahkan oleh majikannya kepos-pos perusahaan di Negara lain. Macam perpindahan yang diatur ini mungkin lebih sering

terjadi dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan multi-nasional dan bentuk-bentuk lain dari organisasi internasional. Faktor-faktor social, terutama keinginan untuk bergabung dengan anggota keluarga lain yang sudah pindah (migrasi berantai) juga penting pengaruhnya terhadap perpindahan perorangan. (Elspeth Young, Pengantar Kependudukan;1995:hal.94-100)

Perbedaan potensi antarberbagai daerah atau Negara seringkali menjadi titik tolak untuk melihat fenomena perkembangan migrasi baik dalam konteks migrasi internal maupun migrasi internasional. Ketimpangan pertumbuhan ekonomi antara dua wilayah atau lebih misalnya, dapat menjadi faktor pendorong penting berkembangnya volume migrasi dari daerah-daerah yang potensi perkembangannya lebih rendah ke potensi yang lebih tinggi (Todaro, 1976; *Dinamika Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia*;2002 hal.29)

Pada umumnya, tenaga kerja yang melakukan migrasi internasional adalah penduduk desa yang bermatapencaharian di sektor pertanian dengan pendapatan yang rendah. Pendapatan yang rendah sebagai akibat dari pemilikan lahan yang sempit, modal terbatas, ketrampilan rendah, sarana dan prasarana kurang memadai, upah rendah serta kesempatan kerja terbatas menyebabkan tiga kemungkinan, yaitu

- 1) terjadi reorientasi masyarakat pedesaan tentang nilai sumber nafkah dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, terutama bagi generasi muda dan
- 2) masyarakat pedesaan terutama petani tetap bertahan bekerja di sektor pertanian di daerah itu tetapi harus menghadapi luas lahan garapan yang semakin sempit atau
- 3) meraih peluang usaha pertanian di daerah lain melalui migrasi (Sumardjo, 1998; Evita Soliha Hani *J-SEP Vol. 5 No. 1 Maret 2011 hal 36*).

Dalam perkembangannya, Negara tujuan dari tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) tahapan;

- 1) Antara tahun 1969 sampai tahun 1979, hampir 50% dari total tenaga kerja Indonesia menuju ke Negara-negara eropa terutama ke negeri Belanda;
- 2) Antara tahun 1979 sampai dengan tahun 1989, Negara-negara di timur tengah, terutama Arab Saudi, menjadi tujuan utama dari tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri; dan
- 3) Setelah tahun 1989 sampai saat ini, asia selatan, termasuk Malaysia dan singapura menjadi tujuan utama. Perubahan arus tujuan dari tenaga kerja Indonesia tersebut tidak lepas dari kondisi perekonomian serta peraturan keimigrasian dan ketenagakerjaan di berbagai Negara tujuan.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi di Negara-negara asia selatan seperti Malaysia, Singapura maupun Hongkong sibandingkan dengan kawasan lainnya menyebabkan kebutuhan akan tenaga kerja semakin meningkat. Hal ini merupakan potensi bagi pengiriman tenaga kerja Indonesia. (Priyono Ciptoheriyanto, *Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*;1997: Hal.45)

4. Migrasi Sirkuler

- Migrasi sirkuler didefinisikan sebagai gerak berselang antara tempat tinggal dan tempat tujuan baik untuk bekerja maupun untuk lain-lain tujuan seperti sekolah. Seorang sirkulator tinggal di tempat tujuan untuk periode waktu dengan pola yang kurang teratur, diselingi dengan kembali dan tinggal di tempat asal untuk waktu-waktu tertentu juga.

(Rusli, 2010:101).

- Migrasi sirkuler adalah gerak penduduk dari satu wilayah menuju ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan (Mantra,2003:143).
- Migrasi sirkuler adalah jenis mobilitas penduduk yang dipilih seseorang atau kelompok dengan maksud untuk tidak menetap di daerah tujuan dan pada waktu tertentu tetap kembali ke daerah asal (Alatas dan Edi,1992).

Berdasarkan uraian dari para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa; Migrasi Sirkuler adalah Jenis perpindahan penduduk dari tempat asal ke tempat tujuan dengan tujuan tertentu dan niatan untuk tidak menetap di daerah tujuan seorang sirkulator kembali ke daerah asal dalam periode waktu yang di butuhkan untuk tujuan tertentu.

5. Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan teori yang menjadi dasar penentuan variabel yang akan di gunakan untuk mengkaji masalah penelitian di lapangan teori-teori tersebut antara lain pengertian proses pemanfaatan ruang dan migrasi sirkuler yang di sajikan dalam tabel berikut sini :

Perubahan pemanfaatan ruang adalah upaya untuk memaksimalkan ruang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. (Sintesa Teori 2019;Undang-Undang, I Ketut Puspa Adnyana) Variabel yang di ambil dan di tetapkan dari landasan penelitian ini ialah memaksimalkan ruang dan Kemampuan. Memaksimalkan ruang yang di maksud adalah pembangunan atau renovasi rumah yang meningkatkan penggunaan ruang yang dapat di artikan sebagai sebuah peruhan ruang hal ini sebagai dampak dari peningkatan perekonomian dari pelaku migrasi, dan perubahan pada komoditas perkebunan yang diganti dari tanaman jangka pendek ke jangka panjang, sedangkan kemampuan adalah kemampuan migran dalam bidang ekonomi untuk membangun atau merenovasi rumah dan kemampuan atau kesempatan waktu yang di miliki migran sehingga mengganti tanaman jangka pendek dengan tanaman jangka panjang.

Migrasi sirkuler adalah Perpindahan penduduk dari tempat asal ke tempat tujuan dengan tujuan tertentu dan niatan untuk tidak menetap di daerah tujuan seorang sirkulator kembali ke daerah asal dalam periode waktu tertentu.(Sintesa Teori 2019; Rusli, Mantra, Alatas dan Edi) Variabel yang di ambil dari landasan penelitian ini ialah Perpindahan penduduk,Niatan tidak menetap, Periode waktu. Perpindahan penduduk yang di maksud adalah jumlah penduduk desa sumberbening yang berdominsili (pulang pergi), yang dimaksud dari Niatan tidak menetap antara lain tidak menetap di tempat tujuan, dan periode waktu adalah jangka waktu migran kembali ke tempat asal.

Migrasi internasional adalah jenis perpindahan penduduk yang melintasi batas-batas administrasi antara Negara (Sintesa Teori 2019; Zlotnik 1992 Elspeth Young 1995) Variabel yang di ambil dari landasan penelitian ini ialah Perpindahan penduduk dan Melintasi batas Negara. Perpindahan penduduk yang di maksud adalah jumlah penduduk desa sumberbening yang berdominsili (pulang pergi), Melintasi Batas negara ialah pelaku migrasi yang melewati batas administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia ke Negara-negara lain seperti hongkong,korea,Taiwan atau Negara tujuan TKI lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang berjudul perubahan pemanfaatan ruang akibat migrasi sirkuler dan migrasi internasional, Tujuan yang ingin dicapai, melalui sasaran-sasaran ditetapkan. Maka digunakan alat atau metode penelitian. Adapun analisa-analisa yang akan dilakukan disajikan dalam tabel 1 metode analisa sebagai berikut :

Tabel 1. Metode Analisa

Sasaran	Teknik Analisa	Hasil Analisa
Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perpindahan penduduk (migrasi)	Analisa Delphi	Faktor migrasi yang paling berpengaruh di lokasi penelitian
Mengidentifikasi pemanfaatan remitan di tempat asal migran	Analisis Deskriptif Kualitatif	Pemanfaatan Remitan di lokasi penelitian
Merumuskan perubahan pemanfaatan ruang di Desa Sumberbening akibat migrasi sirkuler dan migrasi internasional.	Analisis Overlay	Peta persebaran migran dan dena rumah migran. (dena rumah sebelum dan sesudah).

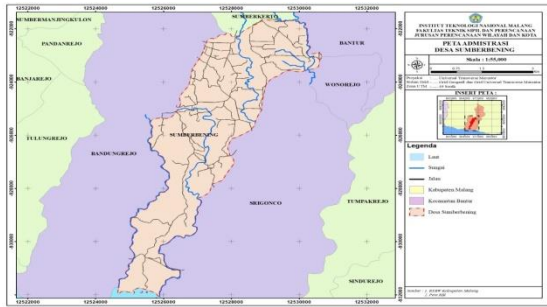
Sumber: Tabulasi Teori 2019

GAMBARAN UMUM

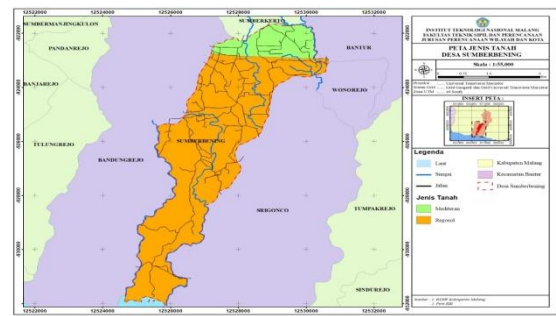
Sebagai mana tertera dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia no 72 Tahun 2005 tentang desa Dalam pembentukan sebuah desa di perlukan pastisipasi masyarakat dengan memperhatikan sejarah desa dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Adapun unsur yang harus dipenuhi sebuah desa antara lain jumlah penduduk, luas wilayah, bagian wilayah kerja, perangkat, serta sarana dan prasarana pemerintahan. Dalam sebuah desa dapat terdiri dari beberapa dusun atau dengan sebutan lain yang masih menjadi satu kesatuan wilayah kerja pemerintahan desa. Sedangkan sebutan bagian wilayah kerja pemerintahan desa tersebut, disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang ditetapkan dengan peraturan desa. Sebagai contoh Desa-desa di Bali biasa

Desa sumberbening merupakan salah satu desa yang berada di Malang Selatan Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Berdasarkan letak geografisnya Desa Sumberbening memiliki batasan fisik sebagai berikut :

- Sebelah Utara: Desa Pringgondani
- Sebelah Timur: Desa Srigonco, Desa Bantur
- Sebelah Selatatan: Samudra Hindia
- Sebelah Barat: Desa Bandungrejo



Peta 1. Orientasi Wilayah Penelitian



Peta 2. Jenis Tanah Wilayah Penelitian

1. Jenis Tanah

Persebaran karakter dan jenis tanah di suatu wilayah perlu di ketahui guna kepentingan pemanfaatan bagi pernaian hal ini di karenakan komoditi pertanian harus sesuai dengan jenis tanah ataupun sebaliknya guna mendapatkan hasil pertanian yang maksimal. Jenis tanah di Desa Sumberbening terdapat dua jenis yaitu Mediteran dan Regosol.

Jenis tanah mediteran dalam USDA, tanah mediteran merupakan tanah ordo alfisol. Alfisol berkembang pada iklim lembab dan sedikit lembab. Curah hujan rata-rata untuk pembentukan tanah alfisol adalah 500 sampai 1300 mm tiap tahunnya. Alfisol banyak terdapat di bawah tanaman hutan dengan karakteristik tanah: akumulasi lempung pada horizon Bt, horizon E yang tipis, mampu menyediakan dan menampung banyak air, dan bersifat asam. Alfisol mempunyai tekstur lempung dan bahan induknya terdiri atas kapur sehingga permeabilitasnya lambat. Tanah mediteran merupakan hasil pelapukan batuan kapur keras dan batuan sedimen. Warna tanah ini berkisar antara merah sampai kecoklatan. Tanah mediteran banyak terdapat pada dasar-dasar dolina dan merupakan tanah pertanian yang subur di daerah kapur daripada jenis tanah kapur yang lainnya. Jenis tanah mediteran ini banyak terdapat di Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Sumatra. Mediteran cocok untuk tanaman palawija, jati, tembakau, dan jambu mete.

Jenis tanah regosol menurut USDA, regosol merupakan tanah yang termasuk ordo entisol. Secara umum, tanah entisol adalah tanah yang belum mengalami perkembangan yang sempurna, dan hanya memiliki horizon A yang marginal. Contoh yang tergolong entisol adalah tanah yang berada di sekitar aliran sungai, kumpulan debu vulkanik, dan pasir. Umur yang masih muda menjadikan entisol masih miskin sampah organik sehingga keadaannya kurang menguntungkan bagi sebagian tumbuhan. Secara spesifik, ciri regosol adalah berbutir kasar, berwarna kelabu sampai kuning, dan bahan organik rendah. Sifat tanah yang demikian membuat tanah tidak dapat menampung air dan mineral yang dibutuhkan tanaman dengan baik. Dengan kandungan bahan organik yang sedikit dan kurang subur, regosol lebih banyak dimanfaatkan untuk tanaman palawija, tembakau, tebu dan buah-buahan yang juga tidak terlalu banyak membutuhkan air. Regosol banyak tersebar di Jawa, Sumatera, dan Nusa Tenggara yang kesemuanya memiliki gunung berapi.

Untuk persebarannya jenis tanah mediteran hanya sebagian kecil di wilayah dusun Sumberwates sedangkan persebaran jenis tanah regosol meliputi hampir semua wilayah Desa Sumberbening untuk lebih jelasnya persebaran jenis tanah dapat dilihat pada peta jenis tanah Desa Sumberbening.

2. Komoditas Pertanian

Potensi Desa Sumberbening di sektor pertanian tidak bisa dikesampingkan. Hal ini merujuk dari pengamatan lapang yang telah dilakukan membuktikan bahwa potensi sektor pertanian sangat melimpah dan merupakan salah satu hasil alam yang menjadi andalan masyarakat Desa Sumberbening.

Sebagai daerah yang masyarakatnya mengandalkan hasil pertanian, Desa Sumberbening menghasilkan produksi pertanian yang cukup banyak, seperti tanaman palawija (kedelai, kacang tanah, koro bengkok, kacang hijau, jagung dan ubi kayu), padi dan tanaman obat-obatan (laos, kunir dan jahe). Luas tanah pertanian yang ditanami tanaman palawija sebesar 25,5 ha dengan hasil produksi sebesar 6,5 ton/ha. Luas tanah yang ditanami padi sebesar 5 ha dengan hasil produksi sebesar 1,6 ton/ha. Sedangkan luas lahan yang ditanami tanaman obat-obatan sebesar 1,25 ha dengan hasil produksi sebesar 2,5 ton/tahun (Profil Desa Sumberbening tahun 2009). Pemasaran hasil pertanian tersebut dijual ke pasar, dijual melalui tengkulak, serta dijual melalui pengecer.

3. Komoditas Perkebunan

Perkebunan yang ada di Desa Sumberbening adalah perkebunan rakyat dengan jenis tanaman yang ada di perkebunan adalah tebu, kopi, kelapa dan coklat. Luas lahan yang ditanami tebu sebesar 250 ha dengan jumlah produksi sekitar 1 ton/ha. Luas tanaman yang ditanami kopi sebesar 0,25 ha dengan jumlah produksi sebanyak 50 kg/ha. Luas lahan yang ditanami kelapa sebesar 10 ha dengan jumlah produksi 10 kwintal/ha. Sedangkan luas lahan yang ditanami coklat sebesar 1 ha dengan jumlah produksi sekitar 25 kg/ha

4. Jumlah Penduduk Datang Dan Pergi

Mobilitas penduduk merupakan salah satu gejala perkembangan suatu wilayah tidak terkecuali Desa Sumberbening fenomena ini juga terjadi pada penduduk di Desa Sumberbening baik pendatang maupun penduduk pribumi, jumlah penduduk yang termasuk dalam pelaku mobilitas penduduk yaitu penduduk datang dan penduduk pergi sebanyak 116 jiwa dengan rincian sebagai berikut penduduk yang masuk ke desa sumberbening (pendatang) berjumlah 34 jiwa sedangkan penduduk pribumi yang keluar dari Desa Sumberbening berjumlah 82 jiwa di tingkat kecamatan Jumlah penduduk Desa Sumberbening yang melakukan perpindahan menduduki peringkat kedua berikut jumlah penduduk datang dan pergi tingkat kecamatan di sajikan dalam tabel 2 Jumlah penduduk datang dan pergi sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Datang dan Pergi

No	Desa/Kelurahan	Datang (Jiwa)	Pergi (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Bandungrejo	12	19	31
2	Sumberbening	34	82	116
3	Srigonco	30	23	53
4	Wonorejo	-	-	-
5	Bantur	83	104	187
6	Pringgodani	19	29	48
7	Rejosari	51	49	100
8	Wonokerto	-	7	7
9	Rejoyoso	5	10	15
10	Karangsari	11	7	18
Jumlah		245	330	575

Sumber: Profil Desa dan Obsevasi 2019

Tabel 3. Jumlah Penduduk Pergi ke Luar Negeri

No	Nama	Alamat: Desa/RT/RW	Pekerjaan	Negara
1	Fitri Suji Sejaroh	Sumberbening/12/02	TKI	Hongkong
2	Sri Susiati	Sumberbening/15/03	TKI	Taiwan
3	Ida Nurjanah	Sumberbening/15/03	TKI	Hongkong
4	Susiani	Sumberbening/15/03	TKI	Hongkong
5	Karina	Sumberbening/15/03	TKI	Hongkong
6	Nurul	Sumberbening/15/04	TKI	Hongkong
7	Pekik Sadadi	Sumberbening/17/03	TKI	Taiwan
8	Ruami	Sumberbening/18/03	TKI	Hongkong
9	Miftahudin	Sumberbening/18/03	TKI	Malaysia
10	Siti Kusnani	Sumberbening/19/03	TKI	Hongkong
11	Agus Tariono	Sumberbening/19/04	TKI	Hongkong
12	Ita Tri Kurnaiyah	Sumberbening/19/03	TKI	Hongkong
13	Mari'ah	Sumberbening/19/03	TKI	Hongkong
14	Rita Emilia Sari	Sumberbening/19/03	TKI	Hongkong
15	Tiani	Sumberbening/19/03	TKI	Hongkong
16	Dewi Nurjanah	Sumberbening/19/03	TKI	Hongkong
17	Widayati	Sumberbening/19/03	TKI	Hongkong
18	Susia Ningsi	Sumberbening/19/03	TKI	Hongkong
19	Wiana	Sumberbening/19/03	TKI	Hongkong
20	Indah	Sumberbening/19/03	TKI	Hongkong
21	Misini	Sumberbening/19/03	TKI	Arap saudi
22	Didik Sugeng	Sumberbening/27/05	TKI	Korea
23	Jasuki Saiful Mustakim	Sumberbening/28/05	TKI	Korea

No	Nama	Alamat: Desa/RT/RW	Pekerjaan	Negara
24	Sony Gunawan	Sumberbening/28/05	TKI	Taiwan
25	Erma Wati	Sumberbening/30/05	TKI	Malaysia

Sumber: Obsevasi 2019

Tabel 4. Jumlah Penduduk Pergi ke Kota

No	Nama	Alamat: Desa/RT/RW	Pekerjaan	Kota/Kabupaten
1	Suyitno	Sumberbening/01/01	Sopir	Kepanjen
2	Suwarno	Sumberbening/01/01	Sopir	Kepanjen
3	Erny	Sumberbening/04/01	Pembantu Rumah Tangga	Malang
4	Eva Lestari	Sumberbening/05/01	SPG	Malang
5	Dela puspita	Sumberbening/05/01	SPG	Malang
6	Ely Setyowati	Sumberbening/10/02	Pembantu Rumah Tangga	Malang
7	Tri Dharma Setiawan	Sumberbening/15/03	Kuli Bangunan	Malang
8	Adid Setiawan	Sumberbening/15/03	Kuli Bangunan	Malang
9	Siatun	Sumberbening/15/03	Pembantu Rumah Tangga	Malang
10	Kiswoyo	Sumberbening/16/03	Karyawan Bengkel Mobil	Malang
11	Ponaji	Sumberbening/16/03	Karyawan Pabrik	Malang
12	Hesti Sadarita	Sumberbening/16/03	Sopir	Malang
13	Andika Putra	Sumberbening/18/03	Depot	Malang
14	Sirojudin	Sumberbening/18/03	Karyawan Toko	Pasuruan
15	Hendrik	Sumberbening/18/03	Karyawan Toko	Pasuruan
16	Sunanto Agung	Sumberbening/18/03	Pedagang Korden	Malang
17	Siti Jami Ataro	Sumberbening/18/03	Asisten Rumah tangga	Surabaya
18	Aris widodo	Sumberbening/19/03	Depot	Malang
19	Marpu'atin	Sumberbening/19/03	Asisten rumah tangga	Surabaya
20	Khoirul Anam	Sumberbening/19/03	Depot	Malang
21	Dewi Anggreni	Sumberbening/19/03	Salon	Malang
22	Siti Wulandari	Sumberbening/28/05	Pedagang Nasi Goreng	Kepanjen
23	Sutiani	Sumberbening/29/05	Pembantu Rumah Tangga	Surabaya
24	Ribet H	Sumberbening/29/05	Pembantu Rumah Tangga	Pasuruan
25	Miyadi	Sumberbening/30/05	Pedagang Bakso	Malang
26	Widodo	Sumberbening/32/05	Pedagang Bakso	Malang
27	Darmi	Sumberbening/32/05	Karyawan Pabrik	Surabaya

Sumber: Obsevasi 2019

5. Pemanfaatan Remitan Kaum Migran Di Desa Sumberbening

Remitan hasil dari bermigrasi yang di kirim maupun dibawa pulang oleh migran internasional dan migran sirkuler digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan karena remitan di pandang sebagai penghasilan bagian dari rumahtangga, dalam pemanfaatannya kaum migran atau keluarga migran di Desa Sumberbening antara lain sebagai berikut :

- 1.Migran Internasional
 - a. Membangun rumah
 - b. Membeli kendaraan
 - c. Membuka usaha
 - d. Membiayai sekolah anak
 - e. Membeli tanah di kota
 - f. Membangun kos-kosan di kota
- 2.Migran Sirkuler
 - a. Membeli kendaraan
 - b. Membangun rumah
 - c. Membiayai anak sekolah

Dari semua pemanfaatan remitan yang di peroleh pemanfaatan untuk membangun rumah paling banyak hal ini di karenakan sebelum berangkat migran ternyata masih tinggal bersama orangtuannya maka kebanyakan dari mereka memilih memanfaatkan remitan untuk membangun rumah tinggal.

Data pemanfaatan remitan oleh migran sirkuler yang diperoleh dari hasil wawancara di ketahui migran sirkuler bangun rumah sebanyak 5 orang,membiaya sekolah anak sebanyak 2 orang dan paling banyak untuk membeli kendaraan bermotor. Sedangkan untuk jumlah migran internasional yang memanfaatkan remitan untuk membangun rumah paling banyak yaitu sebanyak 18 orang dan yang tidak membangun 7 orang.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan proses analisa yang dilakukan guna mencapai hasil dari penelitian ini :

1. Analisa Delphi

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan penduduk (migrasi sirkuler dan migrasi internasional) di Desa Sumberbening digunakan metode analisis faktor delphi dengan proses tahapan sebagai berikut :

a. Iterasi Pertama

Iterasi pertama dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh elemen stakeholder yang akan diminta kesediaannya mengisi kuesioner faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan penduduk di Desa Sumberbening. Faktor-faktor yang di tanyakan kepada responden merupakan faktor-faktor yang diambil dari teori pada tahapan persiapan. Tujuan dari iterasi atau tahapan pertama ini sifatnya mengonfirmasi faktor-faktor yang ditetapkan apakah sudah sesuai atau belum sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian atau ada usulan faktor baru berdasarkan pemahaman dan pengetahuan stakeholder di lokasi penelitian. Berikut merupakan faktor-faktor yang ditanyakan kepada responden :

I. Faktor-faktor pendorong (*push factors*) migrasi:

- 1.Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang,kayu atau bahan dari pertanian
- 2.Kurangnya fasilitas pendidikan atau hiburan di Desa
- 3.Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama,suku di daerah asal.

4.Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan ditempat asal

5.Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi

6.Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit

II. Faktor-faktor penarik (*pull factors*) migrasi antara lain :

1.Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.

2.Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik.

3.Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

4.Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.

5.Pengaruh lingkungan seperti ajakan dari keluarga,teman atau tetangga yang sudah terlebih dahulu sukses karena mencari kerja di kota atau luar negeri.

6.Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Hasil dari iterasi pertama yang dilakukan dapat diketahui dari enam faktor penarik (*pull factors*) perpindahan penduduk yang ditanyakan di konfirmasi keenam faktor tersebut sesuai dengan kondisi atau fenomena perpindahan penduduk di Desa Sumberbening.

Sedangkan untuk faktor pendorong (*push factors*) dapat di konfirmasi dari enam yang di tanyakan yang di nyatakan tidak sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan penduduk di Desa Sumberbening. Berikut beberapa faktor usulan dari stakeholder:

Faktor yang di usulkan :

1.Jenis tanah atau kondisi geografis yang mempengaruhi hasil pertanian atau perkebunan (kesuburan tanah)

2.Hama atau penyakit yang menyerang komoditi pertanian atau perkebunan.

3.Harga komoditas yang tidak menjanjikan (naik turun atau tidak stabil)

4.Tidak mempunyai niatan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Iterasi Kedua

Untuk mencapai konsesus atau kesepakatan hasil dari literasi pertama yang telah di rangkum dalam kuesioner, sekali lagi di minta kesediaan keseluruhan stakeholder untuk mengisi kuesioner tersebut. Berikut merupakan faktor-faktor yang di tanyakan :

I. Faktor-faktor pendorong (*push factors*) migrasi:

1.Kesempatan kerja yang monoton (seperti bertani,berkebun,beternak)

2.Jenis tanah atau kondisi geografis yang mempengaruhi hasil pertanian atau perkebunan (kesuburan tanah)

3.Hama atau penyakit yang menyerang komoditi pertanian atau perkebunan.

4.Harga komoditas yang tidak menjanjikan (naik,turun atau tidak stabil)

5.Tidak mempunyai niatan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi

6.Ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (kurangnya fasilitas pendidikan di Desa)

7. Pengaruh lingkungan, melihat keluarga, teman atau tetangga yang mencari kerja di kota atau luar negeri.
 8. Keinginan untuk bersaing dengan teman atau tetangga yang sudah sukses karena bekerja di kota atau luar negeri (gengsi)
 9. Adat istiadat yang tidak lagi mengikat atau kebebasan untuk memilih menetap atau berpindah.
- II. Faktor-faktor penarik (*pull factors*) migrasi antara lain :
1. Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
 2. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik.
 3. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.
 4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
 5. Pengaruh lingkungan seperti ajakan dari keluarga, teman atau tetangga yang sudah terlebih dahulu sukses karena mencari kerja di kota atau luar negeri.
 6. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Hasil dari literasi ketiga ini dapat diketahui dari enam faktor penarik (*pull factors*) perpindahan penduduk yang ditanyakan di konfirmasi oleh seluruh elemen stakeholder keenam faktor tersebut sesuai dengan kondisi atau fenomena perpindahan penduduk yang terjadi di Desa Sumberbening dengan kriteria jawabannya sangat setuju dimana bobot setiap faktornya mencapai poin maksimal yakni 3 poin.

Sedangkan untuk faktor pendorong (*push factors*) dapat di konfirmasi dari kesembilan faktor yang di tanyakan di nyatakan sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan penduduk di Desa Sumberbening dengan presentase tujuh faktor mendapatkan kategori jawaban sangat setuju dan dua faktor lainnya dengan kategori jawaban setuju dengan demikian dapat disimpulkan faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap perpindahan penduduk di Desa Sumberbening.

c. Hasil Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Penduduk Di Desa Sumberbening

Dari proses analisa yang di lakukan dengan tiga kali literasi yang di uraikan diatas dapat di ketahui faktor-faktor yang melatar belakangi migrasi penduduk di Desa Sumberbening adalah sebagai berikut :

- I. Faktor-faktor pendorong (*push factors*) migrasi:
1. Kesempatan kerja yang monoton (seperti bertani, beternak)
 2. Jenis tanah atau kondisi geografis yang mempengaruhi hasil pertanian atau perkebunan (kesuburan tanah)
 3. Hama atau penyakit yang menyerang komoditi pertanian atau perkebunan.
 4. Harga komoditas yang tidak menjanjikan (naik, turun atau tidak stabil)
 5. Tidak mempunyai niatan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi
 6. Ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (kurangnya fasilitas pendidikan di Desa)
 7. Pengaruh lingkungan, melihat keluarga, teman atau tetangga yang mencari kerja di kota atau luar negeri.

8. Keinginan untuk bersaing dengan teman atau tetangga yang sudah sukses karena bekerja di kota atau luar negeri (gengsi)
 9. Adat istiadat yang tidak lagi mengikat atau kebebasan untuk memilih menetap atau berpindah.
- II. Faktor-faktor penarik (*pull factors*) migrasi antara lain :
1. Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
 2. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik.
 3. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.
 4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
 5. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
 6. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Berikut ini pemanfaatan remitan oleh migran internasional dan migran sirkuler yang di peroleh dari hasil analisis deskriptif kualitatif :

1. Migran Internasional
 - a. Membangun rumah
 - b. Membeli kendaraan
 - c. Membuka usaha
 - d. Membiayai sekolah anak
 - e. Membeli tanah di kota
 - f. Membangun kos-kosan di kota
2. Migran Sirkuler
 - a. Membeli kendaraan
 - b. Membangun rumah
 - c. Membiayai anak sekolah

Dari pemanfaatan yang di paparkan diatas jika di sandingkan dengan teori kelompok pemanfaatan remitan dapat di tarik kesimpulan pemanfaatan remitan oleh kaum migran di Desa Sumberbening meliputi tiga kategori yaitu pemanfaatan yang sifatnya konsumtif pemanfaatan yang bersifat untuk kebutuhan sosial dan pemanfaatan sifatnya produktif. migran sirkuler memanfaatkan remitan untuk kegiatan konsumtif dan kebutuhan sosial, sedangkan migran internasional meliputi kegiatan konsumtif, sosial dan investasi produktif. namun jika di analisa berdasarkan tingkat kebutuhan migran sirkuler memanfaatkan remitannya sesuai prioritas kebutuhan sedangkan migran internasional memanfaatkan remitannya untuk gengsi atau peningkatan status sosial.

3. Analisa Overlay

Migran di Desa Sumberbening memilih untuk melakukan mobilitas penduduk di latar belakang berbagai faktor, secara umum ada faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*) namun berdasarkan hasil analisa sasaran satu di ketahui salah satu faktor pendorong terjadinya migrasi penduduk adalah gengsi atau keinginan untuk bersaing di dalam lingkungan masyarakat Desa Sumberbening, terlepas dari faktor gengsi dan keinginan untuk bersaing secara tidak langsung dinamika ini merupakan bagian dari peningkatan status sosial di kalangan masyarakat, di ketahui migran masih tinggal bersama orangtua sebelum

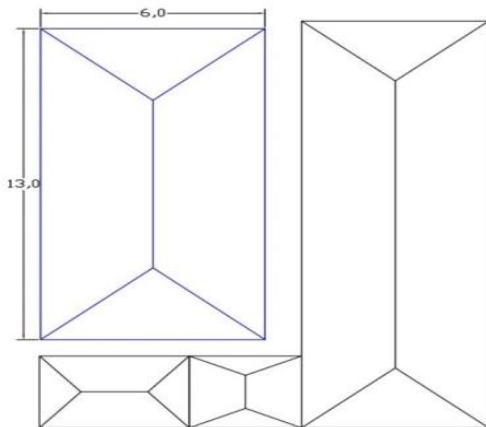
mereka bermigrasi ke tempat tujuan perbandingan antara migran yang sudah tinggal sendiri dan migran yang masih tinggal bersama orangtua di ketahui presentasinya lebih banyak migran yang tinggal bersama orangtuanya dan belum memiliki rumah sendiri, maka tidak heran migran internasional mengutamakan pemanfaatan remitan untuk membangun rumah di bandingkan dengan pemanfaatan untuk berinvestasi. pemanfaatan remitan untuk membangun rumah merupakan upaya dalam memaksimalkan peruntukan ruang sesuai dengan kemampuan perekonomian yang dimiliki sebagai dampak nyata dari migrasi penduduk.

a. Migran Internasional

1. Tambah Bangunan Rumah

Dari wawancara yang di sandingkan dengan pemetaan maka diketahui bangunan yang di bangun setelah bermigrasi yang berwarna biru pada dena rumah dibawah. Jika dibandingkan antara bangunan lama dan bangunan baru dapat di tarik kesimpulan tampilan bangunan baru lebih menarik dan ukurannya juga mini malis 13mx6m dengan jumlah kamar 2 dan memiliki garasi mobil.

Gambar 1 Dena Rumah



Sumber : Hasil Analisa2019

Gambar 2 Sebelum Bermigrasi



Sumber: Google 2014

Gambar 3 Sesudah Bermigras

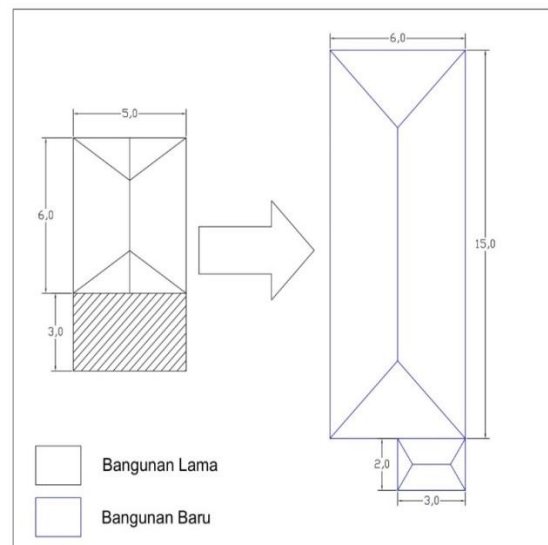


Sumber: Observasi 2019

2. Perluas

Berbeda dengan pemanfaatan ruang sebelumnya yang sifatnya membangun berseblahan sehingga untuk mengetahui perubahannya jelas yaitu membandingkan bangunan lama yang masih ada dengan kondisi eksisting sekarang maka akan di ketahui bangunan yang di bangun dari penghasilan bermigrasi. untuk tipe ini migran membongkar bangunan lama dan membangun bangunan baru sehingga dapat di simpulkan keseluruhan bangunan ini merupakan murni pemanfaatan dari penhasilan bermigrasi. Masih sama cara membandingkannya yaitu bangun sebelumnya dengan bangunan sesudah bermigrasi tetapi kendalanya adalah tidak memiliki gambar bangunan lama sehingga dilakukan pemetaan dari hasil wawancara kemudian di bandingkan dengan bangunan eksisting yang ada. Diketahui bangunan sebelumnya berukuran 9mx5m dengan jumlah kamarnya 3 dengan deskripsi tampilan bangun lama adalah bangunan tradisional jawa semi permanen dan bangunan baru berukuran 6mx15m dengan jumlah kamar 4 dan tampilannya dapat dilihat pada foto 5.4 maka dapat di simpulkan bangun baru mengalami perubahan baik dari kategori semi permanen menjadi permanen, ukuran, jumlah kamar, tampilan tradisional menjadi lebih modern.

Gambar 4 Dena Rumah Sebelum dan Sesudah



Sumber : Hasil Analisa2019

Gambar 5 Kondisi Rumah Sesudah Bermigrasi



Sumber: Hasil Observasi 2019

3. Bangun Rumah di Lahan Kosong

Pemanfaatan remitan migran untuk pembangunan rumah di tanah kosong merupakan satu wujud pemanfaatan ruang yang mudah untuk di kenali dimana semulanya merupakan tanah kosong yang kemudian digunakan untuk membangun rumah tinggal. Tanah yang digunakan untuk membangun rumah sebelumnya adalah tegalan atau perkebunan yang tidak terawat yang diberikan orangtua kepada anaknya (migran) namun ada juga yang membeli sendiri dari remitan yang di peroleh. Berikut contoh bangunan rumah migran yang di bangun di tanah kosong.

Gambar 6 Rumah Migran Internasional.



Sumber: Hasil Observasi 2019

Gambar 7 Rumah Migran Sirkuler



Sumber: Hasil Observasi 2019

b. Migran Sirkuler

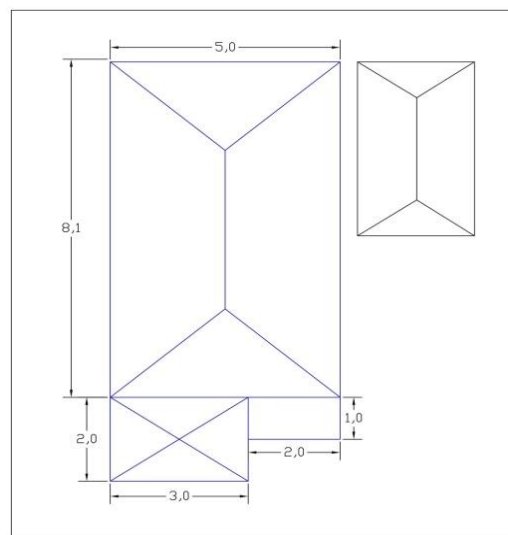
Jenis pembangunan rumah oleh migran sirkuler berbeda dengan pembangunan rumah yang dilakukan migran internasional jika migran internasional membangun rumah dalam beberapa tipe migran sirkuler hanya berkontri busi pada beberapa bagian rumah seperti dinding atau lantai yang sifatnya hanya membantu orangtua sangat merenovasi rumah namun ada juga sebagian keci yang telah membangun rumah sendiri karena telah sukses di kota dari uraian diatas dapat di simpulkan migran sirkuler belum bisa membangun rumah karena belum memiliki modal yang cukup. Selain perubahan dalam membangun rumah di temukan juga migran sirkuler yang mengubah jenis komoditi perkebunnya semulanya di tanami komoditi jangka pendek diganti dengan komoditi jangka panjang (sengon dan tebu) hal ini dilakukan untuk membagi waktu bekerja di kota dan mengurus kebun di desa.

Gambar 8 Rumah Migran Sirkuler



Sumber: Hasil Observasi 2019

Gambar 9 Dena Rumah Migran Sirkuler



Sumber: Hasil Analisa 2019

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait perubahan pemanfaatan ruang akibat migrasi sirkuler dan migrasi internasional dapat diuraikan beberapa poin penting sebagai berikut:

Fenomena migrasi penduduk di Desa Sumberbening merupakan dampak dari terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan hal ini semakin rumit dengan kondisi tanah yang berbatu dan berbukit sehingga sangat sulit untuk bertani maka tidak ada pilihan selain melakukan migrasi ke kota atau luar negeri untuk mencari kerja, selain masalah ketersediaan lapangan pekerjaan adanya keinginan yang tinggi untuk bersaing dalam meningkatkan status sosial di lingkungan masyarakat Desa Sumberbening.

Peningkatan pendapatan yang disebut juga remitan merupakan wujud nyata yang dirasakan dari perpindahan penduduk atau migrasi. remitan ini kemudian di kirim atau di bawa pulang ke tempat asal migran yaitu Desa Sumberbening. Dalam pemanfaatan penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan berdasarkan temuan dilapangan sebelum berangkat ke tempat tujuan sebagian besar migran tinggal bersama orangtuanya hal ini berdampak pada pemanfaatan penghasilannya (remitan) oleh migran untuk membangun atau merenovasi rumah, faktanya presentase migran yang memanfaatkan remitan untuk membangun atau merenovasi rumah mencapai posisi teratas di bandingkan pemanfaatan lainnya, jika dilihat dari jenis migrannya (sirkuler dan internasional) pemanfaatan remitan untuk membangun rumah paling banyak dilakukan migran internasional di bandingkan migran sirkuler.

Pemanfaatan remitan untuk membangun rumah berdampak pada pemanfaatan ruang yang lambat laut akan berpengaruh kepada kepadatan bangunan di Desa Sumberbening, sedangkan ciri suatu desa masih jauh dari kepadatan jika di lihat perkembangan pembangunan yang terjadi maka dapat di simpulkan pemanfaatan remitan untuk membangun rumah merupakan bagian dari perubahan suatu desa. Selain berdampak pada perubahan pemanfaatan ruang secara fisik (bangun rumah) selain itu terjadi juga perubahan pada komoditas perkebunan jangka pendek (bunanan:singkong dan padi) di ganti dengan komoditas perkebunan jangka panjang (tahunan:tebu,kelapa dan sengon) perubahan pada komoditas perkebunan ini umumnya terjadi pada beberapa migran sirkuler.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Analisis interaksi arus orientasi barang antar kecamatan pada satuang wilayah pembangunan (SWP) II Kabupaten Muna (Jurnal perencanaan wilayah vol.1 no. 1 juni 2014 halaman 11)
- Fenomena migrasi migrasi tenaga kerja dan perannya bagi daerah asal: Studi empiris di kab. wonogiri (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, No.1, Juni 2009, Hal. 84 – 102)
- Hubungan perubahan fisik ruang dengan kondisi ekonomi masyarakat di Kawasan Koridor Aglomerasi Mertoyudan, Kabupaten Magelang (Jurnal Wilayah dan Lingkungan P-ISSN: 2338-1604 dan E-ISSN: 2407-8751 Volume 3 Nomor 2, Agustus 2015, 79-94)
- Pengaruh kegiatan berdagang terhadap pola ruang dalam bangunan rumah-toko di kawasan pecinan Kota Malang (Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, Juli 2005: 17 – 26)
- Perubahan pola ruang hunian akibat dari kegiatan komersial di kawasan pecinan kota Semarang (Jurnal ruang vol.2, No.2 Tahun 2014, ISSN 1858-3881)
- Tata ruang dalam rumah tinggal masyarakat berpenghasilan rendah di kawasan pusat kota Palu (Mektek Tahun VIII No.2 Mei 2006)

Buku

- Bintarto. 1989. Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya. Galhia Indonesia
- Bintarto. 1984. Urbanisasi Dan Permasalahannya. Galhia Indonesia
- David Lucas [et al].1995. Pengantar Kependudukan. Gadjah Mada University Press
- Johara T. Jayadinata.1999. Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan perkotaan & wilayah. Penerbit ITB
- Mulyono Sadyohutomo. 2009. Manajemen Kota Dan Wilayah Realita Dan Tantangan. PT. Bumi Aksara
- Mudjia Rahardjo. 2007. Sosiologi Pedesaan studi perubahan sosial. UIN-Malang Press
- Priyono Ciptoheriyanto. 1997. Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia. UI-Press
- Robinson Tarigan. 2005. Perencanaan Pembangunan Wilayah. PT. Bumi Aksara
- Rahardjo Adisasmita. 2012. Analisis Tata Ruang Pembangunan. Graha Ilmu
- Sapari Imam Asy'ari. 1993. Sosiologi Desa Dan Kota. Usaha Nasional